

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka

Evylynda Hoar^a, dan Yosefina Marice Fallo^b

^a Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia.

^b Fakultas Pertanian, Universitas Timor, Kefamenanu, TTU – NTT, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received 12 April 2017

Received in revised form 23 Mei 2017

Accepted 7 Juni 2017

Keywords:

Faktor Sosial Ekonomi
Usahatani
Jagung
Badarai
Wewiku

Abstrak

Untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi usahatani jagung di desa Badarai maka perlu diketahui gambaran usahatani secara detail dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh. Penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui 1) gambaran usahatani jagung; dan 2) faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi usahatani jagung di desa Badarai kecamatan Wewiku kabupaten Malaka. Penelitian dilaksanakan di desa Badarai, Kecamatan Wewiku, kabupaten Malaka, pada Bulan Mei sampai Agustus 2016. Teknik pengambilan dan penetapan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan cara menggunakan rumus slovin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan usahatani jagung di desa Badarai dilakukan melalui tahapan 1) persiapan dan pengolahan lahan dengan cara tofa rumput atau membabat rumput-rumput liar lalu membakarnya; 2) penanaman dilakukan dua kali setiap musim tanam yakni *batar ahuklean* (jagung musim panjang) dan *batar tinan* (jagung umur pendek) dengan cara ditugal menggunakan *asuak*, setiap lubang diisi 2-3 biji jagung lalu lubang ditutup dengan tanah; 3) pemeliharaan dilakukan dengan cara manual yakni tofa rumput yang telah tumbuh lalu dikumpulkan dan ditumpuk di sekitar tanaman sehingga nantinya berubah menjadi kompos; 4) pemanenan dilakukan dengan manual yakni jagung dipatah dan dipisahkan dari tangkainya lalu dikumpulkan untuk diangkut ke tempat penyimpanan. Luas lahan, bibit, curahan tenaga kerja, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan umur secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung, sedangkan secara parsial hanya variabel luas lahan, bibit, dan pendidikan yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung, sedangkan pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung. ©2017 dipublikasikan oleh Agrimor.

1. Pendahuluan

Pembangunan pertanian di Indonesia pada umumnya berorientasi pada ketahanan pangan dan swasembada pangan, sektor pertanian yang mendominasi sekaligus sebagai sektor penyokong ekonomi di Indonesia, dan sektor yang memperkuat landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu sektor pertanian juga berperan sebagai roda penggerak bagi sektor-sektor lainnya dengan memanfaatkan potensi dari sektor pertanian, dalam hal ini bahan baku pertanian. Upaya pengembangan potensi pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan penghasilan dari komoditi-komoditi andalan sesuai kondisi lokal (Mardikanto, 1993).

Jagung merupakan salah satu komoditi lokal yang telah lama dikembangkan di pulau Timor. Menurut Purwono & Hartono, (2008), kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung terbesar untuk pangan dan industri pakan ternak. Hal ini dikarenakan sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung sebagai campuran bahan pakan ternak.

Selanjutnya Purwono & Hartono, (2008) juga menyatakan bahwa produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat juga berkembang. Produk tersebut banyak dijadikan untuk produk pangan. Di kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) misalnya, Falo & Fallo, (2016) melaporkan bahwa jagung telah dimanfaatkan sebagai bahan baku agroindustri tortila atau kerupuk jagung. Kolo & Hutapea, (2016) juga memberikan gambaran bahwa jagung juga digunakan untuk membuat biskuit jagung.

Salah satu komoditi tanaman pangan yang cocok dan telah dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Malaka adalah jagung. Wewiku merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malaka yang mempunyai potensi pengembangan jagung yang terlihat dari luas lahan, produksi dan produktivitas yang tinggi pada tahun 2014, luas panen sebesar 106 ha, produksi 318 ton dengan produktivitasnya 3 t/ha (BPS Kab. Belu, 2015). Desa Badarai yang merupakan salah satu desa di kecamatan Wewiku menghasilkan jagung pada tahun 2012 sebesar 130 ton dengan luas panennya 50 ha dengan produktivitasnya 2,6 t/ha. Serta pada tahun 2013-2014 produksi dan luas panen jagung juga mengalami peningkatan yakni 189 ton dan dengan luas panennya 63 ha dengan produktivitasnya 3 t/ha (Kec. Wewiku, 2015). Produktivitas ini lebih tinggi dari beberapa hasil penelitian di kabupaten TTU yakni 1 t/ha (Wonkay & Taolin, 2016), dan 1,4 t/ha (Leki et al., 2016) tetapi lebih rendah dari 3,54 t/ha yang dihasilkan dari penelitian Bhato, (2016).

Tingginya produksi jagung tentunya meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi petani. Kune, (2017) melaporkan bahwa usahatani jagung memberikan tambahan pendapatan bagi petani dan memiliki keuntungan relatif yang lebih besar dari satu. Hal ini sejalan dengan Mardikanto, (1993) yang menyatakan bahwa pembangunan pertanian bertujuan untuk selalu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia terutama petani, baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya dan Taena, (2009) yang menyatakan pemanfaatan sumberdaya pembangunan perlu diarahkan pada suatu model pengembangan ekonomi wilayah perbatasan yang tepat agar dapat memaksimalkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi usahatani jagung di desa Badarai maka perlu diketahui gambaran usahatani secara detail dan faktor sosial ekonomi yang berpengaruh. Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh berbeda-beda antara komoditi pertanian yang diusahakan maupun faktor sosial ekonomi itu sendiri. Misalnya faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani

padi sawah di desa Haekto menurut Neonbota & Kune, (2016) adalah pupuk, tenaga kerja dan modal sedangkan luas lahan, benih, pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh nyata. Hal ini berbeda pada komoditi sawi misalnya, menurut Usboko & Fallo, (2016), luas lahan, bibit, pupuk kandang, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap produksi sawi, sedangkan curahan tenaga kerja, umur, dan pendidikan, tidak berpengaruh nyata. Berbeda juga dengan pernyataan Bantaika, (2017) bahwa yang berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung di Desa Tesi Ayofanu Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) hanya luas lahan dan benih. Dengan demikian maka perlu dilakukan kajian dengan topik "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka" dengan tujuan untuk mengetahui 1) gambaran usahatani jagung; dan 2) faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi usahatani jagung di desa Badarai kecamatan Wewiku kabupaten Malaka.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di desa Badarai, Kecamatan Wewiku, kabupaten Malaka, pada Bulan Mei sampai Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani jagung di desa Badarai. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak dimana setiap elemen dari populasinya mempunyai peluang yang sama-sama besar untuk terpilih ke dalam sampel. Teknik pengambilan dan penetapan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan cara menggunakan rumus slovin sesuai petunjuk Ating & Sambas, (2006).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan teknik wawancara langsung dengan responden atau petani jagung di lokasi penelitian berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui gambaran umum produksi sawi manis peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sesuai petunjuk Sugiyono, (2006). Untuk menjawab tujuan kedua, dilakukan analisis maka digunakan analisis regresi linear berganda sesuai petunjuk Kurniawan, (2016) dengan model matematisnya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi Jagung (kg)
 β_0 = Intersep
 $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi Variabel Bebas
 X_1 = Luas Lahan (are)
 X_2 = Bibit (Kg)
 X_3 = Curahan Tenaga Kerja
 X_4 = Pengalaman Usahatani (tahun)
 X_5 = Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
 X_6 = Tingkat Pendidikan Formal (tahun)
 X_7 = Umur Petani (tahun)
 e = Variabel Pengganggu

Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 16.0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Usahatani Jagung

Usahatani jagung di daerah penelitian meliputi beberapa tahapan kegiatan yaitu: Persiapan lahan, persiapan bibit dan pengolahan, penanaman, pemeliharaan (penyiangan), panen, dan pasca panen.

a. Persiapan dan Pengolahan Lahan

Kegiatan yang dilakukan dalam persiapan lahan dan pengolahan lahan berupa pembukaan lahan, penggemburan agar tanaman jagung memerlukan aerasi dan drainase yang baik. Di lokasi penelitian, tahap pertama yang dilakukan dalam persiapan lahan adalah pembukaan lahan. Kegiatan tersebut dilakukan karena lahan yang dapat dipakai untuk budidaya jagung merupakan lahan yang biasa ditumbuhi rerumputan liar. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara tofa rumput atau membabat rumput-rumput liar lalu membakarnya. Pada umumnya petani lebih memilih untuk membabat lahan daripada membakar karena rumput yang dibabat tersebut dapat dipakai buat pupuk kompos. Penggemburan tanah adalah tahap persiapan lahan yang berikutnya, kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara mencangkul lahan yang telah dibabat. Lahan yang baru dibuka biasanya tanahnya masih padat sehingga lahan tersebut perlu dicangkul terlebih dahulu supaya dapat ditanam jagung.

b. Persiapan Bibit

Bibit termasuk salah satu faktor penentu keberhasilan dalam setiap usahatani tanaman. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi risiko kegagalan usahatani. Bibit yang digunakan petani di Desa Badarai adalah bibit jagung lokal. Jenis bibit yang digunakan petani di Desa Badarai adalah jagung lokal dengan rata-rata 5,5 kg. tergantung pada luas lahan petani.

c. Penanaman

Faktor yang perlu diperhatikan dalam tahap penanaman adalah waktu tanam, jarak tanam dan cara tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit disediakan oleh petani. Waktu tanam untuk tanaman jagung dilakukan 2 kali musim tanam yaitu *batar ahuklean* (jagung musim panjang) dan *batar tinan* (jagung umur pendek) yakni pada bulan Desember-Maret dan April-Juni. Penanaman bibit jagung dilakukan pada awal musim hujan, penanaman jagung dapat ditanam dengan menggunakan jarak tanam 75 cm x 70 cm. Lubang dibuat sedalam 3-5 cm menggunakan tugal atau asuk setiap lubang diisi 2-3 biji jagung kemudian lubang ditutup dengan tanah.

d. Perawatan atau Pemeliharaan

Pada proses pemeliharaan merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja dan tenaga kerjanya dalam keluarga. penyiangan dilakukan tergantung dari kondisi gulma dimana petani di daerah penelitian biasanya dilakukan secara manual yakni tofa dengan menggunakan tajak, kegiatan penyiangan dilakukan secara gotong royong. Kegiatan ini bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma. Gulma atau rumput yang telah tercabut biasanya tidak langsung disingkirkan dari lahan, namun justru dikumpulkan dan ditumpuk di sekitar tanaman sehingga nantinya berubah menjadi kompos. Sedangkan masyarakat di lokasi penelitian tidak menggunakan pupuk kimia karena penggunaan pupuk kimia dianggap akan menurunkan kualitas tanaman jagung, mengurangi umur tanaman jagung, dan petani di Desa Badarai juga mengalami keterbatasan biaya.

e. Panen dan Pasca Panen

Pemanenan jagung di daerah penelitian biasanya dilakukan setelah tanaman kira-kira berusia 3-4 bulan. Petani di lokasi penelitian biasanya melakukan panen dengan cara manual, yaitu jagung dipatah lalu dikumpulkan dan disusun ke dalam karung yang telah dipersiapkan petani agar bisa secara langsung dibawa pulang untuk di ikat lalu dijemur untuk simpan di tempat penyimpanan.

3.2 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung

a. Hasil Analisis Simultan

Hasil uji F atau uji ANOVA menghasilkan F-hitung sebesar 224.246 > nilai F-tabel 1,86) atau nilai p-value 0,000 < 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi produksi jagung (\hat{Y}_1). Artinya variabel bebas luas lahan (X1), bibit (X2), curahan tenaga kerja (X3), pengalaman (X4), jumlah tanggungan keluarga (X5), pendidikan (X6), dan umur (X7) berpengaruh terhadap produksi jagung (\hat{Y}_1). Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil analisis regresi yang berpengaruh secara bersama-sama terhadap produksi jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Simultan Luas Lahan (X1), Bibit (X2), Curahan Tenaga Kerja (X3), Pengalaman (X4), Jumlah Tanggungan Keluarga (X5), Pendidikan (X6), Umur (X7) terhadap Produksi Jagung.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F _{hitung}	Sig.
Regression	2.256E7	7	3222592.554	224.246	0.000 ^a
Residual	603572.625	42	14370.777		
Total	2.316E7	49			
R Square/R ² = 0,974 (97,4%)					
R = 0,987					
F _{tabel} = 1,86					

Keterangan :*) nyata pada taraf kepercayaan 10%

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 10%, maka luas lahan (X1), bibit (X2), curahan tenaga kerja (X3), pengalaman (X4), jumlah tanggungan keluarga (X5), pendidikan (X6), dan umur (X7) secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi jagung.

b. Hasil Analisis Parsial

Selanjutnya, pengaruh parsial antara luas lahan (X1), bibit (X2), curahan tenaga kerja (X3), pengalaman (X4), jumlah tanggungan keluarga (X5), pendidikan (X6), dan umur (X7) terhadap produksi jagung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Parsial Luas Lahan (X1), Bibit (X2), Curahan Tenaga Kerja (X3), Pengalaman (X4), Jumlah Tanggungan Keluarga (X5), Pendidikan (X6), Umur (X7) terhadap Produksi Jagung.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t _{Hitung}	Sig	t _{tabel}
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-260,70	135,443		-1,92	0,061	1,68
Luas lahan (X ₁)	16,78	0,540	0,956	31,11	0,000	
Bibit (X ₂)	1,86	0,857	0,063	2,17	0,036	
Curahan TK (X ₃)	-0,92	1,023	-0,025	-0,89	0,375	
Jumlah TK (X ₄)	-18,19	11,540	-0,043	-1,57	0,122	
Pengalaman(X ₅)	-0,33	2,188	-0,006	-0,15	0,879	
Pendidikan(X ₆)	17,23	8,977	0,061	1,92	0,062	
Umur (X ₇)	-0,46	2,099	-0,009	-0,22	0,827	

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai koefisien atau parameter regresi linier berganda a sebesar -260,701, b1 sebesar 16,787, b2 sebesar 1,862, b3 sebesar -0,917, b4 sebesar -18,196, b5 sebesar -0,336, b6 sebesar 17,237, dan b7 sebesar -0,463, sehingga persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y_i = -260,701 + 16,787 X_1 + 1,862 X_2 - 0,92 X_3 - 18,196 X_4 - 0,336 X_5 + 17,237 X_7 - 0,463 X_7$$

Persamaan regresi yang diperoleh, menunjukkan bahwa faktor produksi yang mempengaruhi produksi jagung adalah:

o Luas Lahan (X1)

Luas lahan berpengaruh nyata pada produksi jagung dengan taraf kepercayaan sebesar 10%, dimana probabilitas 0,000 < 0,1. Apabila luas lahan usahatani jagung bertambah 1 are maka produksi jagung akan meningkat sebesar 16,78 Kg.

o Bibit (X2)

Bibit berpengaruh nyata pada produksi jagung dengan taraf kepercayaan sebesar 10%, dimana probabilitas 0,03 < 0,1. Apabila bibit jagung bertambah 1 Kg maka produksi jagung akan meningkat sebesar 1,862 Kg. Saya asumsikan bahwa variabel lain dianggap tetap. Semakin besar jumlah bibit yang digunakan maka akan menghasilkan produksi yang semakin tinggi namun hal ini harus disesuaikan dengan kondisi lahan yang ada juga input usahatani yang digunakan. Koefisien regresi juga menggambarkan nilai Elastisitas Produksi (Ep), sehingga nilai elastisitas produksi bibit (X2) adalah 1.862 .

o Curahan Tenaga Kerja (X3)

Curahan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pada tingkat kepercayaan 10%, dimana probabilitasnya sebesar 0.37 > 0,1. Bahkan jika dilihat dari koefisien bertanda negatif, apabila curahan tenaga kerja bertambah 1 HKO akan menurunkan produksi jagung sebesar 0.91 HKO. Hal ini dikarenakan dengan jumlah Hari kerja Orang dalam usahatani jagung tidak sesuai dengan kondisi lahan usahatani tersebut, artinya Hari Kerja Orang (HKO) yang digunakan dalam satu kali proses produksi terlalu banyak. Hal ini memberikan kesan bahwa bagi kalangan petani jagung, tampaknya penggunaan Hari Kerja Orang yang terlalu tinggi justru kurang menguntungkan apabila tidak sesuai dengan kondisi lahan usahatani.

o Pengalaman (X4)

Pengalaman usahatani jagung tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pada tingkat kepercayaan 10%, dimana probabilitasnya sebesar 0.87 > 0,1. Bahkan jika dilihat dari koefisien bertanda negatif, apabila pengalaman usahatani bertambah 1 tahun akan menurunkan Produksi sebesar 0,336 Kg, hal ini dapat dijelaskan bahwa terjadi kemungkinan karena petani responden di daerah penelitian memiliki rata-rata pengalaman usahatani jagung sebesar 23,44 tahun sehingga petani tersebut akan sulit untuk menerima inovasi baru yang dapat meningkatkan produksi jagung, petani sudah merasa diri lebih berpengalaman dan nyaman dengan kondisi usahatani yang sudah dijalankan bertahun-tahun. Petani cenderung bertahan pada budaya cara berusahatani jagung yang sudah turun temurun dari nenek moyang.

o Jumlah Tanggungan Keluarga (X5)

Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pada tingkat kepercayaan 10%, dimana probabilitasnya sebesar 0.12 > 0,1. Bahkan jika dilihat dari koefisien bertanda negatif, apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah 1 orang akan menurunkan Produksi sebesar 18,19 Kg. Pada umumnya anggota keluarga yang terhitung dalam jumlah tanggungan keluarga membantu dalam hal penyediaan tenaga kerja. Dapat saya asumsikan bahwa di daerah penelitian terjadi kemungkinan bahwa anggota keluarga yang terhitung dalam jumlah tanggungan keluarga tidak membantu

dalam hal penyediaan tenaga kerja. Tetapi dilain pihak makin banyak anggota jumlah keluarga maka makin besar pula biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangan seperti biaya Pendidikan.

o Pendidikan (X6)

Pendidikan berpengaruh nyata pada produksi jagung dengan taraf kepercayaan sebesar 10%, dimana probabilitas $0,06 < 0,1$. Apabila Pendidikan usahatani jagung bertambah 1 tahun maka produksi jagung akan meningkat sebesar 17,237 Kg.

o Umur (X7)

Umur tidak berpengaruh nyata terhadap produksi jagung pada tingkat kepercayaan 10%, dimana probabilitasnya sebesar $0,82 > 0,1$. Bahkan jika dilihat dari koefisien bertanda negatif, apabila umur bertambah 1 tahun akan menurunkan Produksi jagung sebesar 0,46 Kg.

4. Simpulan

Usahatani jagung di desa Badarai dilakukan melalui tahapan 1) persiapan dan pengolahan lahan dengan cara tofa rumput atau membabat rumput-rumput liar lalu membakarnya; 2) penanaman dilakukan dua kali setiap musim tanam yakni *batar dhuklean* (jagung musim panjang) dan *batar tinan* (jagung umur pendek) dengan cara ditugal menggunakan *asuak*, setiap lubang diisi 2-3 biji jagung lalu lubang ditutup dengan tanah; 3) pemeliharaan dilakukan dengan cara manual yakni tofa rumput yang telah tumbuh lalu dikumpulkan dan ditumpuk di sekitar tanaman sehingga nantinya berubah menjadi kompos; 4) pemanenan dilakukan dengan manual yakni jagung dipatah dan dipisahkan dari tangkainya lalu dikumpulkan untuk diangkut ke tempat penyimpanan. Luas lahan, bibit, curahan tenaga kerja, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan umur secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung, sedangkan secara parsial hanya variabel luas lahan, bibit, dan pendidikan yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung, sedangkan pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung.

Pustaka

- Ating, S. & Sambas, A.M. 2006. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Bantaika, Y. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung di Desa Tesi Ayofanu, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *AGRIMOR*, 2(01): 10–11.
- Bhato, M.A. 2016. Respon Pertumbuhan dan Hasil Jagung (*Zea mays L.*) Varietas Pioneer terhadap Berbagai Takaran Pupuk Kandang Babi dan Jarak Tanam. *Savana Cendana*, 1(02): 85–89.
- BPS Kab. Belu 2015. *Belu dalam Angka 2014*. Kefamenanu: Badan Pusat Statistik Kabupaten TTU.
- Falo, M. & Fallo, Y.M. 2016. Kajian Pendapatan Agroindustri Tortila di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(02): 19–20.
- Kec. Wewiku 2015. *Data Produksi Jagung Kecamatan Wewiku*.
- Kolo, D. & Hutapea, A.N. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Biskuit Jagung di Kelompok Wanita Tani Lestari Desa Subun Tua'lele, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(03): 42–45.
- Kune, S.J. 2017. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Relatif Usahatani Jagung di Desa Bitefa Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten TTU. *AGRIMOR*, 2(02): 23–24.
- Kurniawan, R. 2016. *Analisis Regresi*. Jakarta: Kencana.
- Leki, W., Lelang, M.A. & Taolin, R.I. 2016. Pengaruh Takaran Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung (*Zea mays, L.*) yang Ditumpangsarikan dengan Kedelai (*Glycine max,(L.) Merrill*). *Savana Cendana*, 1(01): 17–23.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Neonbota, S.L. & Kune, S.J. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *AGRIMOR*, 1(03): 32–35.
- Purwono & Hartono 2008. *Bertanam Jagung Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taena, W. 2009. *Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Perbatasan Kabupaten Timor Tengah Utara dengan District Enclave Oekusi*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Usboko, A.M. & Fallo, Y.M. 2016. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Sayuran Sawi di Kelompok Tani Mitra Timor. *AGRIMOR*, 1(03): 60–62.
- Wonkay, R.E. & Taolin, R.I.C.O. 2016. Pengaruh Model Penyimpanan Benih dan Jenis Pupuk Kandang terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung (*Zea mays L.*). *Savana Cendana*, 1(04): 128–132.